

## **BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DASAR DI PULAU JAWA**

Studi Sekolah Dasar Negeri 1 Pasirkaliki Cimahi dan Sekolah Dasar Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berbudhi Pekerti Luhur dan Berprestasi Hasil Belajar

**R. Agus Abikusna**

<sup>a</sup>Dosen Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
[agus\\_abikusna@syekhnurjati.ac.id](mailto:agus_abikusna@syekhnurjati.ac.id)

**Suhatma**

<sup>b</sup>Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
[suhatma.mpi@gmail.com](mailto:suhatma.mpi@gmail.com)

### **Abstract**

*According to the mandate of the Act, education is to develop character and achievement holistically. It seems that this educational goal does not reach expectations. It can be seen from the rise of elementary school students' moral decadence. In addition, learning achievement is still lagging when compared in a global context. This condition is quite apprehensive. Therefore, it is necessary to create a religious culture. There are interesting things, however, that happen in State Primary School Pasirkaliki 1 Cimahi and Primary School Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang. Both schools create a religious culture and implicate good manners and achievement of student learning outcomes. This research is based on Lickona's theory. The research method is qualitative descriptive. The instruments are in-depth interviews, in-depth observation, and documentation. The analysis is conducted through data collection, data reduction, data display, and data conclusion. The research findings show that (1) students' religious culture and good character in elementary education in Java Island both in State Primary School Pasirkaliki 1 Cimahi and Primary School Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang already be implemented well so, generally, it creates students' good character. (2) Student achievement of primary education in Java Island, State Primary School Pasirkaliki 1 Cimahi and Primary School Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang, is excellent and the best in their region. (3) State Primary School Pasirkaliki 1 Cimahi and Primary School Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang do many efforts in creating a religious culture and outstanding students. Nevertheless, these efforts are quite consistent and serious in the frame of habituation and exemplary to learners. (4) The headmaster of State Primary School Pasirkaliki 1 Cimahi has performed formally her role, and less active when compared with her role subordinate (a teacher). This means that the role of leadership seems to be taken over by this teacher. Meanwhile, the role of school principal Primary School Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang is quite good and dominant. He became the mover of his subordinates in creating a school religious culture.*

**Keywords:** Culture, Religious, Character, Achievement

## A. Latar Belakang Masalah

B. Demoralisasi yang menimpa bangsa ini menjadi suatu keprihatinan semua komponen bangsa. Bagaimana tidak, maraknya tindakan korupsi yang bukannya semakin berkurang malah semakin merajalela. Di lain pihak, krisis ini menjadi sangat kompleks dengan banyak peristiwa yang sangat menggelisahkan seperti semakin maraknya penggunaan narkoba di kalangan para pelajar bahkan pada usia yang sangat dini. Data pada tahun 2006, penulisan BNN terungkap sebanyak 8.500 siswa sekolah dasar di Indonesia mulai mengomsumsi dan kecanduan narkoba (Unayah dan Sabarisman, 2015: 131). Kondisi ini disinyalir akibat ada yang salah di sekolah.

C. Sementara itu, hasil penulisan Yayasan Kesuma Buana menunjukkan bahwa sebanyak 10.3% dari 3,594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas, berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 % remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas. Celaknya perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak ke jenjang perkawinan (Gunawan, 2011: 52). Untuk

kasus Cirebon berdasarkan hasil survei tim konseling kesehatan reproduksi Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Cirebon sekitar 25% remaja berhubungan seks di luar pernikahan. Pergaulan bebas ini berdampak pada banyak aspek diantaranya penyebaran penyakit menular berbahaya seperti HIV-AIDS dan penyakit kelamin. Untuk kasus kota Cirebon di tahun 2014, Komisi Penanggulangan HIV/AIDS (KPA) Kota Cirebon menemukan 92 kasus baru dari 715 kasus yang sudah ada. Jumlah ini melonjak dari temuan kasus baru tahun 2013 yang hanya 44 kasus baru (Ranger, 2014).

D. Apabila persoalan ini diabaikan begitu saja, malah dinilai menjadi sesuatu yang lumrah maka akan menggiring kepada kebejatan moral yang membudaya. Sekecil apapun persoalan dekadensi moral, secara tidak langsung akan bisa menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Kondisi ini mendorong munculnya banyak kritikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang selama ini berlangsung dianggap oleh banyak masyarakat telah gagal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Buchori bahwa ketidakberhasilan pendidikan agama dikarenakan pelaksanaan

pendidikannya yang semata memfokuskan pada ranah kognitif daripada penanaman nilai-nilai keagamaan, dan tidak memprioritaskan pengembangan ranah afektif dan konatif-volitif, yaitu kemauan untuk mempraktekkan nilai-nilai ajaran religi dengan sebenar-benarnya (Muhaimin, 2010: 23).

F. Melihat ini, pendidikan menjadi urgen bagi kekokohan suatu bangsa. Pendidikan moral memerlukan proses panjang untuk mencetak manusianya untuk menjadi pribadi yang mempunyai kekokohan intelektual dan budi pekerti luhur sehingga bisa mengembangkan kualitas hidupnya sesuai dengan yang dicita-citakan. Hal ini semestinya menjadi program utama pembangunan bangsa. Pendidikan budi pekerti ini dapat diimplementasikan melalui penciptaan budaya religius demi mewujudkan budi pekerti yang luhur di lingkungan sekolah. Untuk menciptakan budaya religius ini, maka pelaksanaan pendidikan semestinya memfokuskan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam berbagai kegiatan pendidikan. Terlebih penciptaan kehidupan keagamaan ini ditanamkan sejak dini yaitu pada pendidikan dasar. Karena hal ini akan berdampak baik pada budi

pekerti yang luhur yang terbawa sampai dewasa. Usia dini adalah usia peniruan dan pembiasaan yang baik (Turk-Browne, et al, 2008).

G. Sayangnya sejauh pengetahuan penulis, penciptaan kehidupan keagamaan ini belum banyak dikembangkan pada pendidikan dasar di Indonesia. Guru masih lebih cenderung kepada “gugur kewajiban” mengajar ketimbang ada upaya bagaimana mengintensifkan pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan budi pekerti siswa. Yang penting sudah terpenuhi persyaratan minimal 24 jam mengajar sesuai dengan ketentuan sertifikasi, kemudian bergegas pulang. Ini yang diakui oleh beberapa guru yang berhasil penulis wawancarai (wawancara beberapa guru di Cirebon, 15 dan 16 Oktober 2018).

H. Yang sangat ironis adalah penciptaan kehidupan beragama harus dimulai dari pembiasaan dan keteladanan dari para pendidik atau guru, namun fakta di lapangan penulis dapati banyak kasus kurangnya keteladanan guru dalam memberikan contoh budi pekerti yang baik. Lebih jauh dan membuat miris, malah justru guru agama sendiri yang semestinya berada di barisan depan dalam hal ini,

kurang menjadi teladan yang baik. Penulis mendapati beberapa guru agama di sekolah dasar yang justru paling jorok dan porno jika berbicara (hasil wawancara kesaksian beberapa guru di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi, 3 Agustus 2018). Data penulis ini seolah dikuatkan oleh banyak kasus seperti seorang oknum guru agama honorer Sekolah Dasar Negeri Paripurna Jatinangor Kabupaten Sumedang melakukan pelecehan seksual kepada sejumlah siswanya. Akibatnya mereka trauma berat (Kiki, 2017).

I. Walaupun memang data tersebut bersifat kasuistik dan tidak bisa digeneralisasikan pada semua sekolah dasar, namun fakta ini cukup membuat prihatin kondisi pendidikan di negara kita. Bagaimana akan bisa menciptakan siswa dengan budi pekerti yang luhur, kalau kenyataannya guru sendiri sebagai pendidikan tidak memberikan contoh yang baik.

J. Menurut teori Piaget, perkembangan moral manusia melalui proses heteronomous dan autonomous. Anak usia dini termasuk usia sekolah dasar masih pada tahap heteronomous, sebab pada tahap ini anak masih dalam kondisi sangat labil, mudah terpengaruh, dan mudah terbawa arus. Mereka sangat memerlukan

bimbingan, pelatihan, serta pembiasaan budi pekerti yang baik, dan tauladan secara kontinyu (Gallagher, 1978: 26).

K. Menurut Piaget bahwa pada dua prinsip dasar yang berkaitan dengan pendidikan moral: anak-anak mengembangkan gagasan moral secara bertahap dan bahwa anak-anak menciptakan konsepsi mereka tentang dunia. Selanjutnya Piaget mengatakan bahwa anak itu adalah seseorang yang membangun pandangan dunia moralnya sendiri, yang membentuk gagasan tentang benar dan salah, adil dan tidak adil. Piaget percaya bahwa anak-anak membuat penilaian moral berdasarkan pengamatan mereka sendiri terhadap dunia.

L. Untuk itu, internalisasi nilai moral melalui penciptaan kehidupan keagamaan pada siswa sejak usia sedini mungkin (sekolah dasar) sangat urgen untuk diimplementasikan sebab pada masa ini siswa masih lebih mudah untuk dibina. Nilai moral yang ditanamkan kepada siswa-siswa sejak usia dini akan meninggalkan bekas sampai mereka tumbuh dewasa.

M. Menurut teori hasil riset Geraint Davies, pendidikan agama dan penciptaan kehidupan keagamaan seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah

di Wales saat ini memiliki tiga alur utama. Pertama, ini bertujuan untuk memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan. Kedua, penciptaan kehidupan di beberapa sekolah dasar Wales tahun 2004 berpengaruh positif terhadap perkembangan spiritual, moral, sosial dan budi pekerti yang baik pada diri para siswa. Lebih jauh pengaruh ini bisa muncul walaupun dalam latar belakang agama dan budaya siswa berbeda. Ketiga, pendidikan dan penciptaan kehidupan keagamaan melibatkan pengembangan sikap dan keterampilan positif. Keterampilan kunci didefinisikan secara beragam dari publikasi hingga publikasi namun biasanya meliputi penyelidikan, empati, sintesis, interpretasi, evaluasi, penerapan, refleksi, analisis, dan ekspresi (2004).

N. Sementara itu, berbicara tentang prestasi belajar siswa sekolah dasar di Indonesia tidak jauh berbeda dengan keadaan budi pekertinya yang cukup memprihatinkan. Dalam lingkup global, berdasarkan Laporan Bank Dunia, riset *Internasional Association for the Evaluation of Educational Achievement*

(IEA) di negara-negara Asia Timur memperlihatkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas 4 sekolah dasar ada di posisi rengking terbawah. Rata-rata nilai tes membaca siswa sekolah dasar: 51,7 (Indonesia), 52,6 (Filipina), 65,1 (Thailand), 74,0 (Singapura), dan 75,5 (Hongkong). Rupanya anak-anak Indonesia hanya bisa menguasai 30% dari materi bacaan dan mereka sangat kesulitan menjawab soal-soal berjenis essay yang membutuhkan pemikiran. Keadaan ini boleh jadi disebabkan kebiasaan mereka dalam hafalan dan pengerjaan *multiple choice* (Djafar, 2015).

O. Ada yang berbeda dari banyak penciptaan kehidupan keagamaan di lingkungan pendidikan dasar adalah fenomena yang penulis temukan pada penulisan pendahuluan (observasi 2-8 Agustus 2017). Penulis menemukan kehidupan keagamaan yang cukup bagus di Sekolah Dasar Negeri Pasirkaliki 1 Cimahi dan Hj. Isriati Baiturrahman 1. Kondisi ini menurut penulis adalah fenomena cukup unik. Mengapa? Kalau penciptaan kehidupan keagamaan ini terjadi di lembaga pendidikan keagamaan semisal Sekolah Dasar Islam Terpadu apalagi pesantren adalah hal yang lumrah. Tetapi hal ini terjadi di sekolah dasar umum

dengan latar belakang masyarakat urban bahkan sebagiannya kaum urban marjinal/pinggiran.

P. Yang cukup membuat penulis kagum setelah mendapatkan data dokumentasi dari hasil Ujian Nasional tahun 2016 bahwa SDN Pasirkaliki 1 Cimahi yang berada di pinggiran kota yang sebelumnya kurang diperhitungkan, adalah sekolah dasar dengan tertinggi nilai ujian nasionalnya di wilayah Cimahi. Ternyata data dokumentasi yang lainpun membuktikan bahwa dari tahun ke tahun sekolah ini menjadi langganan juara. Tercatat mata pelajaran terutama yang diujikan dalam ujian nasional, yang umumnya menjadi momok bagi para siswa, ternyata banyak sekali siswa yang mendapat nilai 100 (dokumentasi, Nopember 2017 dan Juli 2018). Sementara itu SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang memang sudah lama dikenal sebagai SD dengan banyaknya prestasi akademik dan non akademik dalam berbagai kejuaraan sampai tingkat lokal (kota), provinsi, nasional bahkan sampai internasional (dokumentasi Oktober 2018).

Q. Dengan pemaparan di atas, rencana riset ini dirasa menarik untuk ditindaklanjuti lebih jauh. Diharapkan bisa menemukan gambaran

yang dalam tentang fenomena budaya religius pendidikan dasar di Jawa Barat dalam menciptakan siswa yang berbudi pekerti luhur dan berprestasi hasil belajar, bagaimana hal itu terjadi? Mengapa hal itu terjadi dan seterusnya. Tentunya riset ini akan menjadi dasar pijakan dan contoh bagi tema yang serupa yang bisa diterapkan oleh lembaga pendidikan sejenis, sebab mengapa tidak, pendidikan umum pun bisa melakukan seperti lembaga pendidikan keagamaan bahkan bisa lebih baik.

R.

### **S. Metode Penelitian**

T. Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif dengan multi kasus yang berlangsung dalam latar yang wajar. Jenis penelitian ini merupakan cara yang sesuai dalam penelitian sosial (Denzin, *et al*, 2005: 25). Pendekatan kualitatif ini menggunakan rancangan studi multi kasus-etnografi. Tujuannya adalah untuk memahami kelompok atau budaya tertentu melalui keterlibatan peneliti dalam kelompok atau budaya tersebut (Brewer, 2000: 10; Geertz, 1973: 3).

### **U. Hasil dan Pembahasan**

1. Budaya Religius dan Budi Pekerti Siswa pada Pendidikan Dasar di Pulau Jawa
  - a. SDN Pasirkaliki 1 Cimahi
    - 1) Kebiasaan shalat tahajud

V. Para siswa di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi sudah terbiasa menjalankan shalat tahajud. Hal ini

ditekankan oleh guru terutama Yati Sumiati mengingat shalat tahajud meskipun merupakan shalat sunnah namun bersifat muakkad dan penting bagi pembentukan budi. Dia berpendapat bahwa bangun malam terutama pada 2/3 malam. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an. Pahalanya besar dan sangat bagus untuk para siswa dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. Tentunya dari lekatnya mereka dalam beribadah akan berdampak baik terhadap belajar dan prestasinya termasuk akhlakul karimah. Dia menyuruh mereka berdoa kepada Allah agar hasil belajar mereka maksimal, karena kesempatan inilah waktu mustajab dalam berdoa.

W. Awalnya Yati Sumiati memberikan pengarahan pada rapat guru dengan para orang tua peserta didik terutama di awal tahun ajaran baru. Dalam rapat tersebut Yati Sumiati selaku guru paling senior dan sangat disegani malah melebihi kepala sekolah sendiri, meminta pengertian dan kerjasama dengan mereka untuk bersama-sama mendidik anak-

anak dalam belajar dan beribadah terutama dalam menegakkan shalat tahajud.

X. Penanaman nilai-nilai akan pentingnya shalat tahajud disampaikan juga oleh Yati Sumiati dalam proses pembelajaran di kelas secara terus-menerus. Setiap harinya ia menyampaikan nama-nama anak yang semalam menunaikan shalat tahajud menulisnya di buku khusus pelaksanaan shalat tahajud, seraya mendoakan untuk tetap istiqomah.

Y. Yati Sumiati tidak selalu mengingatkan terus melalui sms pada tengah malam saat pelaksanaan shalat tahajud. Para siswa sendiri memberitahukan via sms ke Yati Sumiati bahwa mereka sedang melaksanakan shalat tahajud. Di saat yang sama diapun melaksanakan shalat tahajud rutin setiap harinya. Baru setelah selesai shalat, Yati membalas semua SMS peserta didiknya dan mencatat di daftar pelaksanaan shalat tahajud.

Z. Budi pekerti yang luhur diharapkan bisa tumbuh dari pelaksanaan shalat

tahajud sesuai dengan harapan guru. Setidaknya peneliti dapat temukan dari interaksi siswa di sekolah. Siswa cukup menunjukkan sopan santun yang baik manakala bertemu dengan guru-guru mereka seperti dengan senyum, dan mencium tangan. Sikap ini cukup merata terlihat di semua kelas, terutama di kelas 6.

AA. Di SDN Pasirkaliki 1, 2, 3, 5 dan 6, bahkan sampai ke Dinas Pendidikan, Yati Sumiati dikenal sebagai guru yang taat beribadah, dan sangat dekat dengan peserta didiknya. Rajin beribadah dalam konteks ini terutama dalam menjalankan shalat tahajud. Itupun yang peneliti dapat tangkap selama penelitian. Setidaknya dari wawancara dengannya, dia mengaku hampir tidak pernah absen dalam setiap harinya menjalankan shalat tahajud. Seringkali ketika peneliti datang ke sekolahnya didapatkan ia sedang shalat dhuha atau membaca al-Qur'an. Kedekatan dengan peserta didik terlihat dari seringnya dia bercengkrama baik di sekolah maupun

ketika ia berkunjung ke rumah (*home visit*).

AB. Yang disayangkan dari sejumlah guru dan kepala sekolah, upaya untuk mengajak shalat tahajud hanya dilakukan oleh Yati Sumiati seorang. Lebih dari itu Yati Sumiati senantiasa memberikan hadiah tertentu setiap bulannya kepada peserta didik yang paling sering menjalankan shalat tahajud, minimal 10 kali dalam satu bulannya sudah berhak mendapat hadiah. Hadiah tersebut berasal dari uang pribadi. Dia mengaku mem-badget-kan uang sekitar 300.000 untuk hadiah ini. Hal ini dimaksudkan, menurut Yati Sumiati untuk *fastabiqul khairat*, berlomba-lomba dalam kebaikan, agar peserta didik saya bersemangat bangun 2/3 malam (wawancara 4 Agustus 2018).

AC. Selain meminta kepada para orang tua siswa untuk ikut membantu, mengingatkan, dan membimbing anak-anaknya dalam melaksanakan shalat tahajud, Yati Sumiati melakukan *home visit* ke rumah-rumah peserta didik. Walaupun ada tujuan lain, yaitu memantau belajar



kelompok para siswa, Yati Sumiati juga tidak bosan mengingatkan para orang tua untuk memotivasi anaknya dalam melaksanakan shalat tahajud.

AD. Dari seluruh siswa kelas enam yang berjumlah 40 siswa, mereka rata-rata menunaikan anjuran gurunya. Yang disayangkan, peneliti mendapati fakta hal ini tidak terimplementasikan di kelas-kelas yang lain. Tentunya disebabkan oleh motor penggerak yang dalam hal ini guru kelas itu sendiri yang kurang memberikan perhatian.

## 2) Shalat dhuha

AE. Meskipun SDN Pasirkaliki 1 tidak memiliki mushalla apalagi masjid sekolah, namun shalat dhuha senantiasa dilaksanakan oleh para peserta didik di masjid desa yang kebetulan berada beberapa puluh meter dari sekolah. Namun, dari pemantauan peneliti, hal ini hanya dilaksanakan oleh 40 siswa kelas 6 yang dibimbing oleh Yati Sumiati dan beberapa guru yang lain, terutama guru olah raga. Sepertinya dalam hal ini, kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi dalam penumbuhan

budaya religius di sekolah, tidak terlalu menekankan pelaksanaan shalat dhuha kepada guru-guru kelas. Artinya hal ini sepertinya murni inisiatif Yati Sumiati sendiri. Walaupun bukan berarti kepala sekolah tidak mendukung, ia tetap mengapresiasi dan senantiasa mendorong Yati Sumiati dan guru olah raga untuk tetap konsisten menjalankan program pembiasaan shalat dhuha. Hal ini dengan pertimbangan bahwa peserta didik akan lebih terdorong berprestasi dalam Ujian Nasional. Dalam shalat dhuha, mereka dianjurkan untuk banyak berdoa kepada Allah untuk diberikan kemudahan dalam belajar.

AF. Dalam praktek kesehari-an di waktu istirahat belajar, peneliti melihat banyak para siswa yang bergegas ke masjid desa untuk menunaikan shalat dhuha. Nampak mereka cukup menunjukkan kesadaran sendiri tanpa harus disuruh-suruh oleh Yati Sumiati. Hal diyakan sendiri oleh Yati Sumiati bahwa ia bersyukur anak-anak sudah tumbuh kesadarannya dalam menu-naikan ibadan ini

## 3) Shalat berjamaah

AG. Sejauh ini shalat berjamaah kurang dilakukan di sekolah, dalam arti *agak* jarang, dikarenakan ketiadaan sarana ibadah, semacam mushalla. Hal ini dikarenakan ketiadaan lahan. Memang peneliti melihat cukup padatnya bangunan sekolah yang merumpun dengan SDN Pasirkaliki 2, 3, 5 dan 6. Sementara itu di sekitar sekolah sudah berderet pemukiman padat, sehingga sulit sekali untuk dilakukan pengembangan lahan, dan pembangunan sarana prasarana yang lebih lengkap.

AH. Disamping tentunya menurut pengamatan penulis, permasalahan karena kurangnya upaya penggerakan dari pihak sekolah dalam hal ini guru-guru terutama kepala sekolah sendiri. Yang membuat cukup ironi, SDN Pasirkaliki 2 dengan dipelopori gurunya, yaitu pa Luqman selaku guru di sana masih bisa menyempatkan shalat berjamaah beserta para siswa di masjid di dekat sekolah.

AI. Pelajaran tambahan yang dimaksud tersebut dilaksanakan pada hari-hari tertentu, yaitu Senin, Selasa, dan Rabu

di rumah bu Yati Sumiati yang diselenggarakan sore hari. Siswa diwajibkan untuk shalat berjamaah ashar terlebih dahulu sebelum pembelajaran. Siswa laki-laki diimami oleh salah seorang diantara mereka yang sudah baligh. Sementara siswa perempuan diimami oleh ibu Yati sendiri. Kebetulan rumah bu Yati berdampingan dengan sebuah mushalla yang cukup luas dan cukup menampung sejumlah siswa kelas 6 seluruhnya dalam menunaikan shalat ashar berjamaah.

AJ. Untuk tahun ajaran 2018/2019 sebenarnya Yati Sumiati sudah menyatakan ingin istirahat dan tidak membuka jam pelajaran tambahan bagi pendalaman materi-materi Ujian Nasional. Namun, para orang tua peserta didik memohon dengan sangat agar pelajaran tambahan yang diselenggarakan di rumah bu Yati Sumiati tetap diselenggarakan, walaupun durasi waktu yang biasanya 2 jam, dikurangi menjadi 1 ½ jam. Tak ayal karena desakan ini Yati Sumiati menerima permintaan mereka.

4) Gemar menabung untuk yang membutuhkan

AK. Peserta didik di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi

terbiasa menyisihkan uang jajannya seminggu sekali. Guru mengkoordinir gerakan menabung ini secara kolektif di setiap kelas. Tujuan budi pekerti yang hendak ditanamkan adalah melatih peserta didik untuk biasa berhemat mengelola keuangan bagi kehidupan masa depan dan menumbuhkan sikap kepedulian terhadap orang lain yang perlu dibantu. Uang tersebut murni di sumbangkan khususnya ke panti-panti asuhan yang ada di sekitar sekolah. Ini tidak semata-mata keinginan Yati Sumiati sendiri, tetapi juga keinginan para orang tua siswa. Adapun keperluan lain di luar itu, seperti piknik, photo kelas, perpisahan dengan upacara adat dan hiburan kesenian para orang tua rela mengumpulkan dana kembali.

AL. Terkait dengan seringnya penggunaan masjid desa oleh para siswa SDN Pasirkaliki 1 Cimahi untuk shalat berjamaah dhuha dan dhuhur, maka sekolah ini dan bekerjasama dengan SDN Pasirkaliki 2, 3, 5, dan 6 menyumbangkan dana pemeliharaan masjid yang dihimpun bersama. Dana ini diberikan

secara rutin setiap .... sejumlah Rp. .... Termasuk di dalamnya dana pemeliharaan dari SDN Pasirkaliki 1 sejumlah Rp. .... Uniknya di SDN Pasirkaliki 2, 3, 5, dan 6 dana tersebut diambil dari dana BOS. Sementara di SDN Pasirkaliki 1 diambil bukan dari dana BOS, tetapi dari dana iuran tersendiri dan inisiatif dari para orang tua siswa. Dana BOS dikhususkan khusus bagi operasional pendidikan. Ini artinya warga sekolah termasuk orang tua peserta didik yang sudah cukup tumbuh kesadarannya dalam beramal sosial.

AM. Sementara itu, demi mensukseskan program gemar menabung, Yati Sumiati menargetkan masing-masing siswa harus bisa mencapai Rp. 20.000 dalam waktu satu minggu, dengan jadwal menabung secara berkala dilakukan 3 kali dalam seminggu. Tahun lalu saja sudah terkumpul tabungan kelas 6 berjumlah Rp. 10.000.000 lebih. Menurutnya siswa lama kelamaan terbentuk sendiri budaya menabung (bahasa Sunda: *ideng*) dengan menyisihkan uang sakunya, tanpa harus

terus diingatkan (wawancara 15 Agustus 2018).

AN. Tabungan

harian ini dimasukkan ke dalam keropak infak shodaqoh setiap harinya. Setiap minggunya uang tersebut dihitung sendiri oleh siswa kemudian jumlahnya ditulis dalam buku shadaqah oleh Yati Sumiati. Ajakan bu Yati ini rupanya direspon oleh para guru dan kepala sekolah, sehingga diterapkan di semua kelas. Namun tentunya disesuaikan dengan kemampuan para siswa.

5) Tadarrus dan hafalan al-Qur'an

AO. Meskipun SDN Pasirkaliki 1 adalah sekolah dasar umum atau bukan sekolah dasar keagamaan, namun kegiatan membaca (tadarus) dan menghafal al-Qur'an diselenggarakan di sela-sela pembelajaran di kelas. Sayangnya memang program ini hanya ada di kelas 6, inisiatif dari guru kelasnya sendiri, yaitu bu Yati. Program pembiasaan menghafal al-Qur'an terutama pada juz 'Amma contoh surah al-Naba, Waqiah, dan al-Syam, dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu jam 6.30. Sementara membaca al-

Qur'an dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.

AP. Menurut

pantaun peneliti, seluruh siswa kelas 6 dengan kesadaran sendiri membawa al-Qur'an masing-masing dari rumahnya. Mereka membaca secara bersama-sama dalam kelompok yang membentuk formasi duduk meja konferensi dengan bimbingan bu Yati. Aktifitas membaca al-Qur'an sendiri sering dilakukan bu Yati di ruang guru. Artinya dia selaku guru memberi contoh baik kepada peserta didiknya.

6) Tegur sapa dan salam

AQ. SDN Pasirkaliki 1 Cimahi berupaya membiasakan dan membangun interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan tegur sapa dan salam. Kebetulan keadaan ini didukung oleh sivitas sekolah yang seluruhnya beragama Islam. Jadi tidak hambatan manakala umpamanya sekolah menghimbau kepada seluruh siswa untuk mengenakan hijab bagi para siswi. Guru-guru, kepala sekolah, staf dan para siswa membiasakan tegur, sapa, sopan, senyum dan salam. Hal ini cukup

terlihat dalam interaksi sesama sivitas sekolah.

AR. Peneliti temukan inter-aksi warga sekolah baik guru dengan guru, guru dengan karyawan, atau guru dengan siswa cukup dengan terbangun dengan tegur, senyum, dan salam. Keadaan ini cukup memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada siswa. Kondisi ini menciptakan para siswa menghormati guru-gurunya dengan menyalami dan cium tangan serta bersikap sopan santun manakala mereka bertemu dengan menyapa dan senyum.

AS. Kesan interaksi hangat antara sivitas sekolah ini, rupanya berbekas pada diri siswa khususnya. Hal ini ditunjukkan dengan terus berlanjutnya silaturahmi siswa dengan guru mereka, walaupun mereka sudah menjadi alumni. Tercatat banyak dari alumni yang sukses dalam pendidikan dan pekerjaan, seperti studi di Jepang dan lain-lain. Tetapi mereka tidak melupakan jasa guru-gurunya. Sehingga dalam satu kesempatan umpamanya mereka menyempatkan berkunjung ke rumah gurunya untuk sekedar

bertemu kangen. Ini yang pernah peneliti fakta di rumah bu Yati, bahkan salah satu anak didiknya yang sudah sukses dalam pekerjaannya dan studinya begitu bangga bisa menikahi anak bungsu dari bu Yati. Yang cukup mengagumkan pula, paman dari bu Yati yang kebetulan umurnya jauh lebih muda menikah dengan salah seorang muridnya pula.

AT. Kata-kata sopan dilontarkan guru kepada para siswa, walaupun ketika mereka menemukan pelanggaran. Langkah yang ditempuh adalah menasehatinya dengan cukup lemah lembut dan menjauhkan sebisa mungkin tindakan kekerasan verbal apalagi fisik.

#### 7) Puasa Senin Kamis

AU. Budaya religius yang lain yang diciptakan di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi adalah pembiasaan puasa Senin Kamis. Yang pertama dilakukannya adalah penanaman nilai oleh Yati Sumiati akan pentingnya puasa Senin Kamis bagi pembinaan budi pekerti yang luhur dan pretasi belajar. Penanaman nilai ini sering dilakukan di sela-sela proses pembelajaran.

AV. "Anak-anak, ibu mengajak kalian semua untuk puasa Senin Kamis. Besok hari Kamis, hayo siapa yang mau ikut puasa dengan ibu?" Ungkap Yati di kelas. Terlihat respon dari para siswa dengan mengangkat tangan, "saya akan puasa bu" dengan kompak mereka menjawab. Besok harinya memang nampak banyak yang berpuasa kecuali beberapa siswa yang sedang menstruasi.

b. SD Hj. Isriati Baiturrahman  
1 Semarang

1) Pembiasaan rutin sholat berjamaah

AW. Pembiasaan atau kegi-atan rutin berupa shalat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari. Shalat yang dilaksanakan berjamaah ini adalah shalat sunnat dhuha dan shalat dzuhur. Hal yang sangat mendukung kegiatan ini adalah letak sekolah yang berada di kompleks Masjid Agung Baiturrahman Semarang, sebuah wilayah yang berada di pusat Kota Semarang. Dalam pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tidak semua siswa mengikutinya, karena siswa kelas 1 dan kelas 2 harus pulang lebih dahulu sebelum shalat dzuhur

dilaksanakan. Jadi yang melaksanakan shalat dzuhur berjamaah adalah para siswa kelas 3, 4, dan 6. Adapun pelaksanaan shalat dhuha, semua siswa dari semua kelas, guru-guru, dan tenaga kependidikan melaksanakan-nya.

AX. Tidak dapat disangkal, setiap pelaksanaan shalat berjamaah, selalu saja ada siswa yang suka bermain-main, menurut pemahaman peneliti, hal ini memang wajar, karena siswa SD masih tergolong anak yang belum dewasa. Namun dalam hal ini pihak sekolah, dalam rangka menumbuhkan budaya religius dan budi pekerti yang luhur, memberikan sanksi edukatif kepada siswa-siswa ini berupa denda atau olahraga sambil mengucapkan istighfar.

AY. Gambaran temuan lapangan di atas memperlihatkan pembiasaan terhadap siswa dan pemberian contoh keteladanan oleh guru dan tenaga kependidikan sudah diterapkan pada kegiatan shalat berjamaah shalat dhuha dan shalat dzuhur. Tentu kegiatan ini diharapkan pihak sekolah agar dapat tertanam dalam pribadi

peserta didik menjadi kebiasaan juga melaksanakan shalat berjamaah di rumah.

- 1) Tabungan surga  
AZ. Dalam kegiatan budaya religius ini, tabungan surga di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang merupakan pem-berian uang dengan ikhlas dari para siswa yang dikelola sendiri oleh setiap kelas setiap minggunya. Pembiasaan kegiatan menabung para siswa ini diwujudkan dengan menyisihkan sedikit uang saku mereka yang didapatkan dari orang tua dalam rangka membiasakan mereka dalam beramal. Dengan beramal, maka para siswa dapat menjalankan ajaran agama Islam yang mengajak kepada semua orang agar senang beramal, maka sekolah menamakannya dengan tabungan surga. Dengan demikian sekolah bisa membangun budi pekerti para siswa dengan baik.
- 1) Kantin kejujuran  
BA. Hal yang unik dalam penciptaan budaya religius untuk menanamkan budi pekerti yang luhur bagi para siswa di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang adalah dengan membuat kantin kejujuran. Kantin

kejujuran ini merupakan toko kecil yang berada di lingkungan dalam sekolah pada umumnya yang menjual seragam sekolah, makanan ringan, alat-alat tulis, dan barang-barang lainnya yang diperlukan peserta didik di dalam sekolah agar dapat memenuhi keperluan sekolah-nya, yang lain dan unik dalam kantin ini yaitu dari sisi pengelolaannya, dimana seluruh warga sekolah, yaitu dari peserta didik ataupun tenaga kependidikan di sekolah adalah pengelola. Jadi kantin ini para siswa diijinkan mengambil barang sendiri yang ia butuhkan dan membayar sendiri pula di tempat yang telah disediakan bahkan jika ada uang kembalian, siswa diperbolehkan mengambilnya sendiri. Pihak pengelola kantin merasa percaya kepada seluruh siswa atas kejujuran mereka. Sampai peneliti selesai mengumpulkan data, keadaan ini masih berlangsung.

- 1) Pembelajaran di kelas  
BB. Penciptaan budaya religius dalam mengembang-kan budi pekerti peserta didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dilakukan dalam proses

pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, guru menyampaikan pengetahuan mengenai materi yang diajarkan juga disisipkan pendidikan budi pekerti yang diharapkan dan sudah ditetapkan pihak sekolah bagi para siswa.

BC. Penciptaan budaya religius dalam pembelajaran di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang juga terdapat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimana perencanaan pembelajaran dirancang agar para siswa tidak sekedar menerima materi, namun pengetahuan lebih akan budi pekerti siswa.

BD. Contoh mata pelajaran PAI kelas IV menggunakan RPP dengan materi pembelajaran sikap kerja keras dengan Standar Kompetensi melakukan perilaku terpuji, maka budi pekerti siswa yang diinginkan adalah: karakter Jujur (*fairness*), Peduli (*caring*), Integritas (*integrity*), Ketulusan (*honesty*), Berani (*courage*), Tanggungjawab (*responsibility*), Tekun (*diligence*), perhatian dan rasa hormat (*respect*), dan bisa dipercaya (*trustworthiness*) (wawancara Sidiq, Rabu 26 September 2018).

BE. Dengan demikian, pem-biasaan melalui pengadaan kantin kejujuran akan melatih dan membiasa peserta didik atau tenaga administrasi di sekolah agar berperilaku jujur kepada diri sendiri, dan bertanggungjawab terhadap tindakannya, yakni mengambil dan membayar sendiri apa yang ia butuhkan di kantin kejujuran tersebut.

BF. Terbangunnya budi pe-kerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang membutuhkan proses yang cukup lama dan berkesinam-bungan. Pendidikan budi pekerti dimulai sedini mungkin yang dalam konteks pendidikan formal adalah di sekolah dasar, adanya upaya-upaya pembiasaan ini untuk menjadikan sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya, menjadi sesuatu yang lazimnya dilakukan dan selanjutnya menjadi kebiasaan. Hal ini sejalan dengan slogan lain “pertama-tama membentuk kebiasaan, lalu kebiasaan akan membentuk budi pekerti”. Upaya pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah seperti tabungan surga, kantin kejujuran, dan pembiasaan sholat



- berjamaah dan adalah bukti dimana SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang telah melaksanakan pendidikan budi pekerti para siswa dengan baik.
2. Prestasi Hasil Belajar Siswa pada Pendidikan Dasar di Pulau Jawa
- a. SDN Pasirkaliki 1 Cimahi
- BG. Prestasi peserta didik SDN Pasirkaliki 1

setidaknya dilihat dari prestasi hasil belajarnya, terutama hasil Ujian Nasional. Tercatat SDN Pasirkaliki 1 adalah sekolah dasar terbaik yang ada di Kota Cimahi terutama dilihat dari kelulusan Ujian Nasional selama bertahun-tahun. Sebagaimana gambaran dari tabel di bawah ini:

BH.

BI. Tabel 1.

BJ. Hasil Ujian Nasional SDN Pasirkaliki 1 Tahun Ajaran 2014/2015

BK.

BL. Nilai	BM. B. Indonesia	BN. Mate matika	BO. IP A	BP. Jumlah
BQ. Kata gori	BR. B	BS. A	BT.A	BU. A
BV. Rata-rata	BW. 84,80	BX. 97,14	BY. 95,79	BZ. 277,73
CA. Tere ndah	CB. 72,0	CC. 87,5	CD. 75,0	CE. 247,0
CF. Tertingg i	CG. 92,0	CH. 100,0	CI. 100,0	CJ. 290,0
CK. Std. Deviasi	CL. 4,33	CM. 4,02	CN. 4,73	CO. 10,25

CP. Sumber: Administrasi SDN Pasirkaliki 1 tahun 2017

CQ.

CR. Berdasarkan tabel di atas terlihat pada rata-rata nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia 84,80, matematika 97,4, dan IPA 95,79. Hasil ini tentu merupakan hasil yang

tergolong sangat bagus karena di atas 80, bahkan skor rata-rata matematika yang umumnya dianggap ujian yang paling sulit ternyata menunjukkan skor rata-rata yang paling tinggi.

CS.

CT. Tabel 2.

CU. Hasil Ujian Nasional SDN Pasirkaliki 1 Tahun Ajaran 2015/2016

CV. Nilai	CW. B. Indonesia	CX. Mate matika	CY. IPA	CZ. Jumlah
DA. Kata gori	DB. B	DC. A	DD. A	DE. A
DF. Rata	DG. 82,5	DH. 98,5	DI. 92,63	DJ. 273,71

-rata	3	5		
DK. Tere ndah	DL. 74,0	DM. 95,0	DN. 85 ,0	DO. 262, 0
DP. Terti nggi	DQ. 88,0	DR. 100, 0	DS. 95 ,0	DT. 283, 0
DU. Std. Deviasi	DV. 3,39	DW. 1,69	DX. 3, 03	DY.4,71

DZ. Sumber: Administrasi SDN Pasirkaliki 1 tahun 2017

EA.

EB. Hasil ujian untuk tahun ajaran 2015/2016 sebagaimana tersaji pada tabel di atas menunjukkan ada pluktuasi nilai jika dibandingkan dengan hasil ujian yang sama di tahun ajaran sebelumnya, ada yang turun dan ada yang naik. Namun pluktuasi tersebut tidak terlalu besar, masih tetap diangka sangat ideal. Tercatat skor

Bahasa Indonesia yang pada tahun ajaran sebelumnya 84,80 turun menjadi 82,53 di tahun 2015/2016, skor IPA 95,79 di tahun ajaran sebelumnya menjadi turun pula menjadi 92,63. Akan tetapi terjadi peningkatan pada skor UN matematika yang di tahun ajaran 2014/2015 97,4 meningkat menjadi 98,55.

EC.

ED. Tabel 3

EE. Hasil Ujian Nasional SDN Pasirkaliki 1 Tahun Ajaran 2016/2017

EF.

EG. Nilai	EH. B. Indonesia	EI. Matemat ika	EJ. IPA	EK. Ju mlah
EL. Katago ri	EM. B	EN. A	EO. A	EP.A
EQ. Rata- rata	ER. 84,5 4	ES. 97,03	ET.88,18	EU. 26 9,74
EV. Terend ah	EW. 68,0 0	EX. 87,50	EY.80,00	EZ. 23 5,50
FA.Tertinggi	FB. 92,0 0	FC. 100,0 0	FD. 95,0 0	FE. 28 1,00
FF.Std. Deviasi	FG. 4,94	FH. 4,02	FI. 2,51	FJ. 9,16

FK. Sumber: Administrasi SDN Pasirkaliki 1 tahun 2017

FL.

FM. Pluktuasi skor Ujian Nasional terjadi pula pada tahun ajaran 2016/2017 seperti pada tahun ajaran sebelumnya dan tetap pada pluktuasi

yang tidak besar. Artinya masih dalam kondisi rata-rata nilai yang sangat bagus sebagaimana bisa dilihat pada tabel tersebut di atas.

FN. Selanjutnya, prestasi aka-demik peserta didik di SDN Pasirkaliki 1 di

tahun ajaran 2017 dan 2018, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

FO.

FP. Tabel 4.

FQ. Hasil Ujian Nasional SDN Pasirkaliki 1 Tahun Ajaran 2017/2018

FR.

FS. Nilai	FT. B. Indonesia	FU. Matematika	FV. IPA	FW. Jumlah
FX. Kata gori	FY. B	FZ. A	GA. A	GB. A
GC. Rata-rata	GD. 80,09	GE. 84,86	GF. 86,40	GG. 251,36
GH. Tere ndah	GI. 65,75	GJ. 60,27	GK. 66,30	GL. 206,57
GM. Terti nggi	GN. 90,60	GO. 96,47	GP. 92,80	GQ. 269,33
GR. Std. Deviasi	GS. 5,93	GT. 6,45	GU. 5,77	GV. 13,23

GW. Sumber: Administrasi SDN Pasirkaliki 1 tahun 2017

GX.

GY. Berdasarkan tabel di atas, nampak prestasi akademik siswa dalam Ujian Nasional mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun-tahun ajaran sebelumnya. Tercatat rata-rata 251,36 lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun ajaran 2016/2017 yaitu 269,74. Ketika peneliti menanyakan kepada Yati Sumiati penyebab terjadinya penurunan adalah antusias siswa dalam belajar cenderung lebih menurun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Walaupun demikian sebaran nilai tersebut sudah termasuk katagori baik.

GZ. Tentu menurut peneliti hal ini tidak terlepas dari kerja keras khususnya sosok dari bu Yati selaku guru kelas kelas 6 yang secara cukup intensif meningkatkan kualitas pembelajaran baik di

sekolah maupun tambahan di rumah. Tidak heran kepala sekolah dari tahun ke tahun dan walaupun sudah berganti beberapa kepala sekolah masih menempatkan bu Yati sampai sekarang menjadi guru kelas 6. Posisi ini memang istimewa karena publik menilai kualitas suatu pendidikan dilihat dari hasil kelulusan para siswanya, diantaranya diukur dari hasil ujian nasional. Menurut pengakuan bu Yati bahwa hal ini pernah ditawarkan kepada guru-guru yang lain untuk menjadi guru kelas 6, tetapi mereka tidak mau, tetap menyerahkan kepada dirinya, dengan alasan mereka tidak sanggup memikul beban berat dan tanggungjawab mencapai target kelulusan nilai UN yang sangat ideal.

HA. Dampak positif dari senantiasa tingginya nilai ujian

nasional, menjadikan SDN Pasirkaliki 1 sangat dikenal di kota Cimahi, padahal jika peneliti melihat dari sisi lokasinya, SD ini berada di pinggiran kota. Tak ayal bu Yati selaku aktor di balik keberhasilan ini sering diminta sekolah lain dan kepala dinas Kota Cimahi untuk memberikan penyuluhan agar keberhasilan ini bisa ditiru, tidak hanya prestasi akademiknya tetapi penciptaan budaya keagamaan yang bisa dibangunnya.

HB. Dampak positif yang lain adalah tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke SD ini jika dibandingkan dengan yang lain terutama SD-SD yang berdekatan dengannya, yaitu SDN Pasirkaliki 2, 3, 5 dan 6. Pembukaan pendaftaranpun sebelum tahun ajaran baru dimulai sudah penuh sebelum waktu penutupan dan terpaksa harus menolak banyak calon pendaftar karena keterbatasan kelas serta keharusan berbagi dengan SD-SD yang lain.

HC. Selain prestasi akademik di atas, SDN Pasirkaliki 1 Cimahi memiliki prestasi non akademik. Namun prestasi non akademik ini tidak terlalu menonjol atau datar-datar saja. Tercatat sekolah ini pernah memiliki prestasi kejuaraan 3 futsal tingkat Kota Cimahi tahun 2016. Selain itu pernah menjadi juara ke 2 Pramuka sampai tingkat provinsi. Sampai sejauh ini, peneliti belum menemukan lagi atau kesulitan dalam menemukan fakta yang terkait prestasi non akademik.

b. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang

HD. Prestasi peserta didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang memiliki banyak prestasi belajar, baik akademik maupun non akademik. Di tahun 2014, Firman Jiddan, siswa kelas 6 sukses meraih medali perunggu dalam ajang olimpiade matematika tingkat internasional (*International Mathematic Contest*) di Singapura.

HE. Di tahun 2016 terdapat 7 peserta didik yang mempunyai prestasi hasil belajar, seperti pada bidang matematika, olahraga dan seni. Peserta didik yang dimaksud dalam hal ini, yaitu Muhammad Abid Athallah seorang siswa kelas 5 berhasil menjadi juara turnamen tenis tingkat nasional. Sejauh ini, ia sudah mengikuti 30 kali turnamen tenis dan meraih 30 piala. Sedangkan dalam bidang seni, Aretha Netha Nia Putri Osadi sukses menjadi juara pada ajang kejuaraan drum dan band di tingkat Provinsi yang diadakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah. Aretha sudah mengikuti setidaknya 20 kali perlombaan. Ketika Aretha menjadi juara di ajang lomba drum band ini bersama dengan Salsa Haura Putri Setyani sebagai vocalist serta Andro Kusumo Bagus Rezdianto sebagai bassist.

HF. Selain itu, Hayfa Danendra, seorang siswa kelas 3, yang sukses menjadi Juara 1 lomba Olimpiade Matematika Kelom-pok, meraih medali perunggu Olimpiade

Matematika tingkat Nasional KMNR 10 di Bogor, dan meraih medali perak pada Olimpiade Matematika Internasional SASMO 2015 yang juga bertempat di Bogor, serta juara 3 lomba Matematika Junior Student Competition.

HG. Sementara itu, seorang siswi, yaitu Nabilah Najmah juga memiliki prestasi dengan kesuksesannya mendapatkan Gold Honor Mathematic Olympiade (AIMO) pada level Nasional. Uniknya, Nabilah juga memiliki prestasi pada bidang lain, yaitu menjadi juara pada perlombaan Bercerita Islami (MAPSI), juara ke 2 Pidato Bahasa Indonesia (FLS2N), dan juara harapan ke 2 Tata Upacara Bendera, serta juara 1 Khitobah sekota Semarang.

HH. Di akhir Agustus 2016, prestasi peserta didik terukir baik pada level Kota Semarang bahkan tingkat Asia. Misalnya Andra menjuarai Olimpiade Matematika SASMO (*Singapore and Asian School Math Olympiad*) dengan mendapatkan medali emas, 3 siswa menjadi juara di kejuaraan English and Science (Juara 1 dan 2) sekota Semarang, dan Hildan, siswa kelas 3 International Class Program (ICP) yang memiliki banyak talenta mendapatkan 13 kejuaraan di banyak bidang dari *Art, English, Story Telling, Science*, matematika, dan lain-lain serta mendapatkan medali perunggu pada kejuaraan SASMO.

HI. SD Hj. Isriati Semarang 1 memiliki

banyak/sarat prestasi. Prestasi-prestasi ini secara kualitas cukup bergengsi karena tidak hanya dalam skala lokal tetapi juga sampai tingkat internasional. Tercatat secara kuantitas 12 event internasional dari mulai medali emas, perak sampai perunggu. Dalam skala nasional terdapat 12 kejuaraan bergengsi dengan medali berprestasi baik emas, perak maupun perunggu. Sisanya adalah prestasi tingkat provinsi dan kota. Jumlah 22 prestasi ini dapat diartikan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang adalah sekolah yang unggul.

3. Upaya Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius dan Siswa Berprestasi Hasil Belajar pada Pendidikan Dasar di Pulau Jawa

a. SDN Pasirkaliki 1 Cimahi

1) Pengaruh dan keteladanan oleh guru

Hj. Guru-guru di SDN Pasirkaliki 1 sebagai garda terdepan dalam merespon tugas yang diberikan pimpinan untuk merealisasikan pendidikan budi pekerti dengan nilai-nilai Islam. Peran mereka sangat strategis. Walaupun menurut pengamatan peneliti peran masing-masing guru kurang merata. Dalam hal ini yang sangat menonjol terutama adalah Yati Sumiati sebagai guru kelas 6. Selain itu ada Tono sebagai guru olah raga walaupun tidak sefenomenal Yati Sumiati. Yang cukup ironis adalah eksistensi guru agama Islam di sekolah ini

yang semestinya berada di garda terdepan dalam pendidikan budi pekerti berdasarkan nilai-nilai Islam malah dalam beberapa kasus kurang memberikan teladan yang baik.

## 2) *Home Visit*

HK. Evaluasi dilakukan dengan cara *home visit* guru langsung ke rumah siswa. Memang lazimnya *home visit* ini dilakukan manakala ada siswa yang sakit, untuk memberikan perhatian dan *support* bagi kesembuhannya. Hal ini yang umum dilakukan oleh guru-guru di SD Pasirkaliki 1. Akan tetapi kunjungan di luar konteks itu, seperti untuk mengecek dan mengevaluasi bersama budi pekerti siswa, tidak ada yang melakukan satupun kecuali bu Yati sendiri.

## 3) Rapat Rutin Guru

HL. Guru di SDN Pasikaliki 1 mengadakan rapat rutin dijadwalkan rutin setiap bulannya setidaknya satu kali dalam satu bulan. Isi dari rapat guru ini adalah salah satunya mengevaluasi tentang perilaku siswa yang membutuhkan perhatian bersama. Satu persatu guru mengemukakan pendapatnya mengenai persoalan-persoalan yang mereka temui di lapangan khususnya mengenai pelanggaran serius perilaku siswa. Kemudian

mereka memikirkan solusi pemecahan-nya. Tidak lupa kepala sekolah mengingatkan kepada guru-guru untuk senantiasa memperhatikan tindak tanduk siswa.

## 4) Buku Panduan Pelaksanaan Ibadah

HM. Pihak sekolah menerbitkan buku pelaksanaan shalat subuh berjama'ah di mesjid. Melalui ini para siswa mendapat penjelasan yang baik mengenai pelaksanaan-nya, memahami manfaat dan hikmahnya, kemudian membiasakan pelaksanaannya sehari-hari. Semen-tara itu evaluasi pendidikan karakter nilai-nilai Islam melalui pelaksanaan ibadah harian yang lain, dilakukan oleh SDN Pasirkaliki 1 bekerjasama dengan MUI Kelurahan Pasirkaliki.

## 5) Meminta Kerjasama kepada Orang Tua Siswa

HN. Pihak sekolah melakukan evaluasi untuk mendapatkan data pijakan. Untuk itu, sekolah melakukan pertemuan-pertemuan dengan para orang tua siswa secara *pace to pace* atau secara bersama-sama. Secara *pace to pace* evaluasi perkembangan akhlak siswa disampaikan melalui pembagian raport di setiap semester oleh guru-guru kelas. Guru-guru kemudian menyampaikan keadaan anak-anak dari orang tua

yang dipanggil, kelebihan dan kelemahannya untuk selanjutnya dimintai kerjasamanya. Hal ini penting karena kerjasama sekolah dan orang tua tentu akan mendorong keberhasilan program penciptaan kehidupan religius.

- 6) Peringatan Hari-hari besar HO. Untuk menciptakan budaya religius di sekolah, SDN Pasirkaliki 1 secara rutin mengadakan peringatan hari-hari besar Islam. Tujuannya adalah untuk semakin meningkatkan budaya religius di lingkungan sekolah melalui ceramah-ceramah keagamaan yang disesuaikan dengan tema hari besar tersebut.
- 7) Ekstrakurikuler HP. SDN Pasirkaliki 1 mengembangkan kegiatan pengembangan bakat dan minat. Memang kegiatan ini variannya tidak banyak, hanya ada dua kegiatan, yaitu pramuka dan futsal. Akan tetapi sejauh pengamatan peneliti kegiatan futsal ini kurang berjalan secara baik, artinya tidak rutin setiap hari tertentu dilaksanakan. Hanya menjelang kejuaraan saja baru diaktifkan.
- 8) Integrasi pada Pelajaran HQ. Pendidikan karakter berasaskan nilai-nilai Islam di SDN Pasirkaliki 1 diupayakan diintegrasikan pada berbagai mata pelajaran. Hal ini seperti

terlihat dari pembelajaran di pagi hari yang selalu diawali dengan tadarus al-Qur'an atau bahkan hafalan al-Qur'an beberapa menit dan rutin dievaluasi setiap minggu. Ini dimaksudkan bahwa pada hakekatnya proses pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai yang diajarkan guru, tetapi juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari, dan menginternalisasikan nilai-nilai religius dan menjadikannya perilaku.

- 9) Penciptaan Kualitas Pembelajaran

HR. Proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, yaitu pelajaran tambahan. Terjadi proses pembelajaran interaktif sehingga dengan mudah para siswanya apapun pelajarannya memahami dan menguasai materi. Suasana pembelajaran cukup hidup terbukti dari siswa yang berlomba-lomba menjawab soal-soal dengan benar. Bu Yati memang senantiasa memberi latihan soal setiap kali satu pokok bahasan disampaikan. Ia terlihat tidak terlalu memberi banyak konsep-konsep atau teori, tetapi konsep cukup sedikit dan sederhana mungkin tetapi diperbanyak contoh dan latihan-latihan. Disamping itu, bu Yati membuka kesempatan yang luas kepada siswa

jika ada materi yang belum difahami, sehingga dia mengulang kembali materinya.

10) Pengawasan

HS. Yati Sumiati senantiasa memantau belajar siswa tidak hanya di kelas tetapi juga di rumah siswa. Tidak jarang ia berkunjung ke rumah siswa satu persatu setelah dibentuk kelompok belajar untuk memantau apakah pembelajaran kelompok berjalan atau tidak. Jika ia menemukan siswa kesulitan, maka ia membantu memecahkannya. Melalui pengawasan ini program kelompok belajar yang bu Yati bentuk bisa berjalan dengan baik. Begitu pula dengan pengawasan kepada tempat-tempat yang cukup rawan dari kerusakan akhlak siswa, yaitu derasnya informasi negatif melalui media elektronik khususnya internet.

b. SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang

1) Integrasi ke dalam Kurikulum

HT. Sekolah berupaya menjadikan lembaga pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai moral dengan cara memasukkan kurikulum pendidikan budi pekerti ke dalam kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) yang diimplementasikan ke dalam semua mata pelajaran yang hendak

diinternalisasikan dalam pembelajaran di kelas. Membangun budi pekerti memang tidak semudah memberi pengetahuan yang lain kepada para siswa, memerlukan upaya yang lebih. Tidak sekedar mengajarkan konsep atau teori mengenai arti suatu tidanakan positif. Tetapi harus ada pembiasaan-pembiasaan yang selanjutnya bisa membangun budi pekerti terhadap siswa. Kurikulum muatan lokal di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang diformulasikan sedemikian rupa, karena tidak sekedar kurikulum yang dari pemerintah, namun kurikulum dari sekolah sendiri juga disusun untuk membangun budi pekerti para siswa.

2) Pengelolaan kelas

HU. Kelas di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dipandang hal yang sangat penting untuk menjadi sarana bagi penanaman budi pekerti yang luhur, penataan ruang dan pemasangan gambar-gambar baik oleh siswa ataupun guru. Sebab hal ini bisa mencerminkan orang yang menggunakannya. Untuk itu sekolah berupaya menanamkan siswa untuk menciptakan kelas yang menarik dan bersih akan membangun pembelajaran yang kondusif dan nyaman.



- 3) Pengelolaan lingkungan sekolah  
 HV. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang mengelola lingkungan sekolah dengan cukup baik, melalui penataan taman yang diciptakan senyaman mungkin, penataan slogan-slogan di luar kelas, misalnya senyum, sapa, sopan, sholatlah sebelum disholati, anda berada di lingkungan yang islami berbu-sanalah yang sopan, jagalah kebersihan, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar melalui slogan-slogan menarik, berwarna-warni, dan bergambar menjadikan para siswa mengenal budi pekerti yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan di lingkungan sekolah juga cukup diperhatikan oleh warga sekolah.
- 4) Identifikasi Budi Pekerti Luhur yang akan dicapai  
 HW. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang mengidentifikasi 18 budi pekerti yang diharapkan bisa tertanam pada para siswa, hal ini sama dengan 18 budi pekerti yang diprogramkan pemerintah untuk merealisasi pendidikan budi pekerti di sekolah.
- 5) Kerjasama dengan orang tua siswa  
 HX. Kerjasama dengan orang tua dilakukan dalam wujud keikut-sertaan dalam pem-binaan siswa di

rumah, contoh pengadaan buku harian peserta didik kepada seluruh peserta didik SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dengan buku harian yang memuat tugas di rumah, sikap siswa di sekolah, dan pelaporan budi pekerti siswa di rumah maka dimaksudkan untuk dapat saling mengawasi siswa. Melalui jalinan keharmonisan hubungan antara sekolah dengan orang tua, maka mempermudah pem-bangunan budaya religius yang pada gilirannya menciptakan budi pekerti peserta didik yang baik.

6) *Home visit*

HY. Guru-guru SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang melaksanakan *Home Visit* sebagai salah satu pilihan dalam peningkatan prestasi peserta didik terlebih lagi dalam pendidikan budi pekerti siswa. *Home Visit* ini ditujukan untuk membangun kebiasaan bersilaturahmi dengan keluarga siswa, bisa melihat kondisi keluarga siswa secara lebih dekat, juga bisa mengamati lingkungan siswa dalam membentuk siswa di lingkungan rumah. Jika ada yang sakit siswa yang lainnya atau teman-teman sekelas menjenguknya, hal tersebut juga bisa membangun kepedulian dan solidaritas terhadap sesama teman.

4. Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius dan Siswa Berprestasi dalam Hasil Belajar pada Pendidikan Dasar di Pulau Jawa

a. SDN Pasirkaliki 1 Cimahi

HZ. Kepala sekolah SDN Pasirkaliki 1 Cimahi lis Jenab berperan sebagai pembina para guru, staf dan siswa dalam pendidikan karakter nilai-nilai Islam. Ia sering menyampaikan himbuan dalam berbagai pertemuan baik formal maupun informal kepada guru-guru terutama untuk menekankan pentingnya penanaman budi pekerti yang luhur (karakter) pada para siswa. Bu lis Jenab berupaya memosisikan dirinya sebagai pemimpin yang membuat program kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan memotivasi guru untuk menjadi pendidik dan inspirator. Walaupun demikian sejauh pengamatan peneliti posisi ini belum secara maksimal direalisasi-sasikan oleh kepala sekolah, terutama memberikan arahan keteladanan kepada guru-guru.

b. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang

IA. Yakub kepala Sekolah Dasar Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang memiliki peran cukup sentral dalam upaya membangun budaya religius dalam rangka mencipta-kan peserta didik

yang berbudi pekerti luhur dan berprestasi baik akademik maupun non akademik. Peran ini bisa dilaksanakan oleh kepala sekolah melalui fungsi-fungsi manajemen pada individu seorang manajer pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, pengawasan, dan bahkan fungsi evaluasi. Kepala SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang ber-upaya mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah. Nilai-nilai religius di atas jelas terlihat di sekolah ini, sejauh observasi peneliti bahwa pengembangan nilai-nilai religius sebagai budaya religius bisa ditampilkan oleh setiap warga sekolah. Budaya religius seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, berdoa sebelum belajar, sapa dan salam, gemar menabung, dan tadarus al Qur'an. Nilai keteladanan berupaya dikembangkan oleh sekolah sebagai wujud penciptaan budaya religius di sekolah, khususnya guru-guru, dan stakeholders sekolah.

IB. Secara umum upaya penciptaan budaya religius di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi dan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang sudah dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip yang benar sebagaimana yang ditetapkan

oleh Kemendiknas (2010: 12-13). Prinsip tersebut yaitu (1) penciptaan budaya religius dilaksanakan secara berkesinambungan, artinya bahwa proses peningkatan nilai-nilai budi pekerti dan prestasi adalah suatu proses panjang dimulai sejak siswa masuk sampai lulus dari sekolah. (2) Melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah menisyaratkan bahwa proses penciptaan budi pekerti yang luhur dan prestasi dilaksanakan pada seluruh mata pelajaran, dan dalam seluruh program kurikuler, ekstra-kurikuler dan ko-kurikuler dan (3) nilai-nilai religius diinternalisasi melalui proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana dibuktikan dalam temuan penelitian bahwa ke SDN Pasirkaliki 1 Cimahi dan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang mengintegrasikan nilai-nilai religius kedalam visi, misi, tujuan pendidikan, kemudian mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

IC.

#### **ID. Kesimpulan**

1. Budaya religius dan budi pekerti siswa pada pendidikan dasar di Pulau Jawa baik di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi maupun SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang sudah dapat tercipta dengan cukup baik dan melahirkan secara umum budi pekerti yang luhur di kedua sekolah dasar ini. Walaupun berbeda dalam keragaman budaya

religius di masing-masing sekolah, namun kesemuanya sama-sama mengarah pada internalisasi nilai-nilai religius dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Prestasi hasil belajar siswa pada pendidikan dasar di Pulau Jawa baik di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi dan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang sudah menunjukkan prestasi yang sangat baik baik dan sangat membanggakan. Hal ini ditunjukkan dari prestasi akademik di kedua sekolah sudah menunjukkan yang terbaik di wilayahnya. Prestasi peserta didik SD Pasirkaliki 1 Cimahi dapat dilihat dari prestasi hasil belajarnya, terutama Ujian Nasional yang setiap tahunnya menjadi yang terbaik di Kota Cimahi. Sementara SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang prestasi akademiknya tidak hanya berbicara di tingkat lokal kota Semarang, tetapi sampai berbicara di tingkat internasional dengan menjuarai berbagai event kejuaraan. Sementara itu, pada prestasi non akademik, peserta didik di SD Hj, Isriati Baiturrahman 1 Semarang cukup syarat prestasi juga di berbagai tingkatan; lokal, provinsi, nasional, dan bahkan internasional. Namun prestasi akademik ini, di SD Pasirkaliki 1 Cimahi masih terbilang datar atau tidak terlalu memiliki cukup prestasi yang bisa dibanggakan.

3. Upaya sekolah dalam menciptakan budaya religius dan siswa berprestasi hasil belajar pada pendidikan dasar di Pulau Jawa baik di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi maupun di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dilakukan dengan berbagai upaya dan berbeda dari masing-masing sekolah tersebut. Walaupun demikian upaya ini cukup konsisten dan serius dalam kerangka pembiasaan dan pemberian keteladanan kepada peserta didik. Hal yang menjadi catatan di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi, upaya ini lebih dominan dilakukan oleh satu figur guru yang memiliki dedikasi yang sangat baik. Sementara di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang cukup kompak dilakukan oleh semua unsur sumber daya pengelola.
4. Peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius dan siswa berprestasi dalam hasil belajar pada pendidikan dasar di Pulau Jawa, baik di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi dan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang berbeda satu sama lain. Di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi kepala sekolah sudah menjalankan perannya namun masih sebatas formal atau kurang giat dan kalah giat jika dibandingkan dengan satu figur bawahannya sendiri (guru). Dengan kata lain, peran kepemimpinan nampaknya banyak diambil alih oleh satu figur guru. Sementara itu di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1

Semarang peran kepala sekolah cukup baik dan dominan. Dia menjadi penggerak bagi bawahannya dalam menciptakan budaya religius di sekolah.

IE.

#### IF. Daftar Pustaka

- IG. Brewer, John D. 2000. *Ethnography*. the University of Michigan: Open University Press.
- IH. Davies, Geraint. 2004. *Religious Education in the Primary School*, Bangor: School of Education University of Wales.
- II. Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2005. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Newcastle upon Tyne, United Kingdom: SAGE
- IJ. Djafar, Fatmawati, 2015, *Rendahnya Prestasi Siswa di Indonesia*, Online Tersedia: [https://www.kompasiana.com/ftma/rendahnya-prestasi-siswa-di-indonesia\\_564d32b84423bd9e05c61fe3](https://www.kompasiana.com/ftma/rendahnya-prestasi-siswa-di-indonesia_564d32b84423bd9e05c61fe3) (diakses 16 Desember 2017)
- IK. Fiki, 28 Feb 2013, *Guru Agama Diduga Lakukan Pelecehan Seksual*, (Online) Tersedia: <http://news.liputan6.com/read/523606/video-guru-agama-diduga-lakukan-pelecehan-seksual> (Diakses 1 Nopember 2017)
- IL. Gallagher, J. M. (Ed.), 1978, *Knowledge and Development*, Volume 2 Piaget and Education, New York, USA: Springer US.

- IM.  
IN.  
IO.  
IP.  
IQ. Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation Of Cultures*. New York City, New York, United States: Basic Books.
- IR. Gunawan, Arif, 2011, *Remaja dan Permasalahannya*, Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- IS. Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang.
- IT. Kiki, 2017, *Oknum Guru Agama Lakukan Pelecehan Seksual Terhadap Muridnya*, (Online) Tersedia: <http://eljabar.com/oknum-guru-agama-lakukan-pelecehan-seksual-terhadap-muridnya/> (Diakses 4 Nopember 2017).
- IU. Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- IV. Turk-Browne, N. B.; Scholl, B. J.; Chun, M. M. 2008, "Babies and Brains: Habituation in Infant Cognition and Functional Neuroimaging", dalam *Frontiers in Human Neuroscience*, 2 Desember 2008; 2: 16.
- IW. Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman, 2015, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas", dalam *Jurnal Kementerian Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- IX.  
IY.  
IZ.  
JA.  
JB.  
JC.  
JD.  
JE.  
JF.  
JG.
- JH.